

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dari hasil observasi peneliti dan angket yang disebarakan kepada siswa di SMAN 11 Medan diperoleh siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran fisika. Kebanyakan siswa mengatakan Fisika adalah pelajaran yang sulit dimengerti, membosankan serta dianggap sebagai pelajaran yang mengandung banyak rumus, konsep dan teori yang dianggap rumit. Hal ini juga dibuktikan dengan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran fisika. Selain itu soal-soal yang disajikan guru dalam tes pembelajaran serta contoh-contoh yang diberikan kepada siswa kebanyakan hanya menitikberatkan pada rumus-rumus tanpa menjelaskan secara terperinci terlebih dahulu konsep-konsep yang terdapat pada setiap rumus yang diajarkan, hal ini menyebabkan siswa sulit untuk menggunakan rumus yang tepat pada soal-soal yang diberikan guru, jika soal yang dijumpai sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan maka siswa menjadi bingung bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi fisika mengenai hasil belajar fisika yang dilihat dari nilai ulangan harian juga cukup rendah dibuktikan dengan nilai rata-rata ulangan harian siswa pada SMAN 11 yang hanya mencapai nilai 67. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* dimana pembelajaran yang terjadi hanya terpusat pada guru, siswa hanya dituntut mendengarkan dan mengerjakan apa yang disuruh oleh guru tidak dituntut untuk menyatakan pendapat, berdiskusi atau menyelidiki ilmu yang diperolehnya sehingga pembelajaran yang dilakukan seperti suatu rutinitas yang kurang bermakna, selain itu kekurangmampuan siswa untuk menghubungkan konsep fisika yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi penyebab kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika.

Berdasarkan hal yang terjadi diatas maka diperlukan suatu suasana belajar yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dan menjadi lebih aktif karena pada

hakikatnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Maka peneliti mengusulkan model pembelajaran Inquiry Training sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Melalui model pembelajaran *inquiry training* siswa dilibatkan langsung dalam memperoleh konsep, prinsip, teori, hukum dan persamaan sehingga meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan. Model ini memotivasi siswa untuk melakukan sebuah penemuan yang memanfaatkan eksplorasi rasa keingintahuan siswa, sehingga siswa yang aktif dalam memperoleh pengetahuan tersebut melalui bertanya mengapa sesuatu terjadi, menyelidikinya, memperoleh dan memproses data secara logis, serta mengembangkan strategi-strategi intelektual umum yang dapat digunakan untuk mencari jawaban mengenai fenomena atau peristiwa tersebut. Melalui *inquiry training* siswa dapat mengembangkan konsepnya sendiri sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, serta mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, berpikir lebih intuitif, mengembangkan bakat dan kecakapan individu, serta dapat merumuskan hipotesisnya sendiri.

Menurut hasil penelitian sebelumnya dari Nasution, H metode *inquiry training* mampu meningkatkan hasil belajar pada kelas 8 SMPN 17 Medan yang mula-mula rata-rata hasil belajar konvensional hanya bernilai 60,5 menjadi 81,35. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setiap pertemuan. Pertemuan pertama aktivitas siswa bernilai 71,6, pada pertemuan kedua menjadi 76,9. Rata-rata nilai aktivitas siswa 74,0 sedangkan kelas yang menggunakan metode konvensional memiliki nilai rata-rata aktivitas yang lebih rendah yaitu 71,7. Tetapi dalam penelitian ini peneliti mendapat berbagai kendala dalam hal pengorganisasian kelompok, penggunaan waktu yang kurang maksimal, kurangnya perhatian dalam kegiatan siswa, serta jenis pertanyaan yang diambil untuk merangsang rasa ingin tahu siswa.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan di atas adalah metode pembelajaran peta konsep. Peta konsep

digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Dengan menggunakan peta konsep, guru dapat mengetahui sejauh mana konsep yang telah diketahui siswa. Selain itu peta konsep juga dapat mengungkapkan konsepsi salah yang mungkin dimiliki siswa ketika belajar sehingga dapat diperbaiki oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbasis Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Pokok Besaran dan Satuan Di Kelas X Semester Ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014.**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. hasil belajar fisika siswa yang masih rendah.
2. model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.
4. kurangnya penggunaan media pembelajaran.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X semester ganjil T.A 2013/2014 di SMAN 11 Medan.
3. Hasil belajar siswa pada sub materi pokok besaran dan satuan.
4. Aktivitas belajar siswa pada sub materi pokok besaran dan satuan.
5. Perangkat pembelajaran meliputi, buku guru, buku siswa, RPP, kisi – kisi tes hasil belajar, dan LKS.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan Pembelajaran Konvensional pada sub materi pokok Besaran dan Satuan di kelas X SMAN 11 Medan T.A 2013/2014?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep pada sub materi pokok Besaran dan Satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014?
3. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep pada sub materi pokok Besaran dan Satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014?
4. Apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep dengan model pembelajaran konvensional pada sub materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Konvensional pada sub materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep pada sub materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep pada sub materi pokok Besaran dan Satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2014.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep dengan model pembelajaran konvensional pada sub materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester ganjil SMAN 11 Medan T.A 2013/2013

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan minat belajar siswa.
3. Bahan informasi tentang penerapan pembelajaran dengan model *Inquiry Training* berbasis Peta Konsep dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Bahan referensi bagi guru dan calon guru fisika dalam merencanakan pembelajaran fisika.

